

---

**TELAHAH SINGKAT TAFSIR BI AL-MA'TSUR**
**Nurul Huda**

STAI La Tansa Mashiro

**Article Info****Keywords:**

*al-Quran, Tafsir, al-Ma'tsur, al-ra'y.*

**Abstract**

*The Qur'an is like a pearl, says Abdullah Darraz. The color of its light can reflect differently, depending on the angle from which it is viewed. It can be blue, purple, red, green, yellow, white, and so on, depending on the angle of the viewer or interpreter. And the angle of the interpreter is highly dependent on his personal scientific background, experience and inclinations. Therefore, interpretation is often considered to have elements of subjectivity of the interpreter. While in terms of its source, tafsir can be divided into tafsir bi al-ma'tsur and tafsir bi al-ra'y. The first uses a historical approach and the second uses a narrative approach. The first uses a historical approach and the second uses a reasoning approach. The first approach is considered the best and the second approach is considered risky, which even the Prophet threatened the culprit of hell if the interpretation process is done haphazardly without heeding the proper rules. Tafsir bi al-ma'tsur itself is sometimes in the form of interpretation of the Qur'an by the Qur'an itself, interpretation of the Qur'an by the Prophet and interpretation of the Qur'an by the Sahabat or Tabiin. For this reason, it is important to understand which and what are the characteristics of tafsir bi al-ma'tsur, which is the best interpretation.*

**Corresponding Author:**

[nurulhudamaarif@gmail.com](mailto:nurulhudamaarif@gmail.com)

Al-Qur'an ibarat mutiara, kata Abdullah Darraz. Warna cahayanya bisa memantul secara berbeda-beda, tergantung dari sudut mana ia dipandang. Bisa biru, ungu, merah, hijau, kuning, putih, dan seterusnya, tergantung sudut memandang atau penafsirnya. Dan, sudut penafsirnya itu sangat tergantung pada latar belakang keilmuan, pengalaman dan kecenderungannya pribadinya. Karena itu, penafsiran seringkali dinilai menyimpan unsur-unsur subyektifitas penafsirnya. Sedang dari sisi sumbernya, tafsir dibedakan menjadi tafsir bi al-ma'tsur dan tafsir bi al-ra'y. Yang pertama menggunakan pendekatan riwayat dan yang kedua menggunakan pendekatan nalar. Pendekatan pertama dinilai terbaik dan pendekatan kedua dinilai beresiko, yang bahkan Rasulullah Saw mengancam pelakunya neraka jika proses penafsirannya dilakukan secara serampangan tanpa mengindahkan kaidah yang semestinya. Tafsir bi al-ma'tsur itu sendiri adakalanya berbentuk penafsiran al-Qur'an oleh al-Quran itu sendiri, penafsiran al-Quran oleh Nabi dan penafsiran al-Quran oleh Shahabat atau Tabiin. Untuk itulah, penting kiranya mengerti mana dan apa saja karakter tafsir bi al-ma'tsur, yang menjadi penafsiran terbaik itu.

**Kata Kunci :** Al-Quran, Tafsir, al-Ma'tsur, al-ra'y

© 2023 JAAD. the Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

## Pendahuluan

Rasulullah Saw bersabda: “Takutlah berbicara soal diriku, kecuali apa-apa yang [memang] kalian ketahui. Siapa yang berdusta atas nama diriku, maka bersiaplah menempati tempat di neraka. Dan siapa yang berbicara tentang al-Qur’an berdasar ra’y-nya, maka bersiaplah menempati tempat di neraka.” [HR al-Tirmidzi]. (al-Tirmidzi: 1414 H/1994 M, IV/439). Menurut al-Tirmidzi, Hadis yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas ini berkualitas Hasan (baik).

Imam al-Tirmidzi juga memiliki redaksi lain yang serupa dengan Hadis di atas. Rasulullah Saw bersabda: “Siapa berbicara tentang al-Qur’an tanpa ‘ilm (min ghair ‘ilm), maka bersiaplah menempati tempat di nereka.” [No. Hadis: 1959.] Dalam riwayat lain, Rasulullah Saw bersabda: “Siapa berbicara tentang al-Qur’an dengan ra’y-nya, kendati benar, dia [tetap] salah.” [HR al-Tirmidzi]. (al-Tirmidzi: 1414 H/1994 M, IV/440).

Sabda-sabda Rasulullah Saw di atas memberikan hard warning kepada kita, umatnya, supaya tidak sembrono dalam menafsirkan, memahami, dan atau berinteraksi dengan al-Qur’an. Warning itu tidak main-main! Sebab konsekuensi logisnya sangat serius dan terkait persoalan teologis dan asketologis: mendustakan Rasulullah Saw dan terancam neraka. Dan ancaman neraka,

dalam tradisi Islam, merupakan the highest level of warning [level peringatan tertinggi] bagi umatnya.

Berdasarkan sabda-sabda Rasulullah Saw di atas pula, tampaknya yang dimaksud berbicara tentang [baca: menafsirkan] al-Qur’an secara sembrono, sangat terkait dengan corak atau model pembacaan yang kita lakukan; yakni mendekati al-Qur’an berdasar ra’y atau yang acap disebut tafsir bi al-ra’y. Karenanya, demi melihat seriusnya warning Rasulullah Saw itu, ulama-ulama klasik kemudian ramai-ramai mencari “alternatif” pendekatan yang lain. Ketemulah tafsir bi al-ma’tsur, sebagai lawan atau pembanding [muqabil] tafsir bi al-ra’y. (al-Khalidi: 1422 H/2002 M, h. 199). Bila benar tafsir bi al-ma’tsur menjadi lawan tafsir bi al-ra’y, barangkali juga mufassirnya akan dijanjikan surga, sebagai lawan tafsir bi al-ra’y yang mufassirnya digadagadag neraka.

Yang jelas, berinteraksi dengan al-Qur’an yang nota bene kitab hidayah, harus dilakukan melalui cara-cara yang diteladankan Rasulullah Saw, Shahabat, dan Tabiin, sebagai kelompok yang lebih paham lika-liku al-Qur’an. Cara-cara berinteraksi ini hanya ditemukan melalui al-ma’tsur: Hadis Nabi, mauquf Shahabat, dan maqthu’ Tabiin. Namun demikian, tidak semua ayat al-Qur’an

dapat didekati melalui pendekatan al-ma'tsur. Imam al-Zarkasyi, seperti dinukil Muhammad Husein al-Dzahabi, berujar: “Ketahuilah, sesungguhnya [tafsir terhadap] al-Qur'an itu ada dua bentuk; bagian yang tafsirnya berdasarkan naql [al-ma'tsur] dan bagian yang tafsirnya tidak berdasarkan naql [ghair al-ma'tsur].” (al-Dzahabi: T.Th., I/96). Untuk kepentingan membincang kembali persoalan seluk-beluk tafsir bi al-ma'tsur itulah, makalah sederhana yang masih perlu dikritisi ini hadir. Bismillah!

### **Metode Penelitian**

Dilihat dari sumber data penelitiannya, penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian kepustakaan (library research), karena sumber datanya diambil dari kepustakaan, yakni terutama al-Quran, Hadis dan karya-karya yang berkaitan dengan tema bunga bank dan riba. Menurut Noeng Muhadjir (1996), penelitian kepustakaan adalah penelitian yang lebih mengedepankan olahan filosofis dan teoritis daripada uji empiris di lapangan. Karena sifatnya yang filosofis dan empiris, penelitian kepustakaan lebih sering menggunakan pendekatan filosofis (philosophical approach). Metode ini mencakup sumber data, pengumpulan data, dan analisis data.

Menurut Mardalis, penelitian kepustakaan adalah riset yang bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi

melalui bantuan bermacam-macam material yang terdapat di ruangan perpustakaan. Misalnya, buku-buku, majalah, dokumen, jurnal, catatan, kisah-kisah, sejarah dll. Karena itu, ciri penelitian kepustakaan adalah: Peneliti berhadapan langsung dengan teks, data pustaka bersifat “siap pakai” atau ready made, tidak dibatasi oleh ruang dan waktu, dan sebagainya.

Adapun proses penelitiannya bisa dijelaskan sebagai berikut: untuk kepentingan penelitian ini, data primer yang digunakan tentu saja al-Quran dan Hadis. Kemudian penulis menggunakan berbagai referensi sekunder yang berbasis tema yang serupa, yakni terkait bunga bank dan riba, baik yang ditulis oleh mufassir/cendekiawan klasik maupun modern. Baik yang berbahasa Arab maupun Indonesia atau Inggris. Beberapa kajian tentang bunga bank dan riba, juga sejarahnya, yang bertebaran di berbagai karya, lalu dikumpulkan dan dianalisis, lantas penulis memotret makna inti dari berbagai kajian yang tersaji itu.

### **Pembahasan**

#### **A. TA'RIF**

Tafsir bi al-ma'tsur atau al-Tafsir al-ma'tsur tersusun dari dua suku kata: al-tafsir dan al-ma'tsur. Secara bahasa, al-ma'tsur yang merupakan derivasi dari akar kata atsara, ya'tsuru, a'tsran, bermakna al-manqul [yang dinukil]. Menurut Shaleh Abd al-Fattah al-Khalidi, al-ma'tsur

berarti juga al-Hadits al-marwiyy [Hadis yang diriwayatkan] dan apa-apa yang diwarisi orang-orang belakangan dari orang-orang terdahulu. (al-Khalidi: 1422 H/2002 M, h. 199).

Karenanya, al-ma'tsur berdiri kokoh di atas tradisi riwayat dan penukilan [al-riwayah wa al-naql], yakni apa-apa yang diwarisi orang-orang belakangan dari orang-orang terdahulu, baik dari segi ilmu, Hadis, riwayat, dan lain sebagainya. Dan secara umum, ungkapan al-ma'tsur ini dispesifikkan untuk Hadis dan riwayat-riwayat belaka. (al-Khalidi: 1422 H/2002 M, h. 199).

Sementara secara lebih luas, al-tafsir al-ma'tsur adalah penafsiran terhadap ayat-ayat al-Qur'an melalui pendekatan ayat al-Qur'an itu sendiri, Sunnah Nabi, qaul-qaul Shahabat (al-Zurqani: T.Th., I/480) dan [yang masih diperselisihkan] pernyataan Tabi'in. (al-Rumi: 1401 H/1981 M, h. 333).

## **B. MASHADIR AL-TAFSIR AL-MA'TSUR**

Para ulama menyatakan, mashadir [sumber-sumber] atau bentuk-bentuk al-tafsir al-ma'tsur ada empat: pertama, tafsir al-Qur'an bi al-Qur'an. Kedua, tafsir al-Qur'an bi al-Sunnah al-Nabawiyah. Ketiga, tafsir al-Qur'an bi aqwal al-Shahabah. (al-Shabuni: 1405 H/1985 M, h. 67-70). Dan keempat yang masih diperselisihkan, tafsir al-Qur'an bi aqwal

al-Tabi'in. (al-Rumi: 1401 H/1981 M, h. 333).

Pertama, tafsir al-Qur'an bi al-Qur'an.

Bentuk penafsiran yang pertama ini, disepakati secara mutlak oleh para ulama, baik salaf maupun khalaf, sebagai bentuk penafsiran terbaik dan harus diterima. Sehingga praktis, dalam semua kitab tafsir, penafsiran model ini menempati posisi pertama dan utama. Karenanya, sebelum melangkah pada tangga-tangga penafsiran al-ma'tsur yang lain, tangga pertama ini harus didaki terlebih dahulu oleh seorang mufassir.

Seperti dinyatakan Khalid Abd al-Rahman al-'Akk, kala seorang mufassir hendak menafsirkan al-Qur'an, langkah pertama yang harus ditempuh adalah melihat ayat-ayat al-Qur'an, lalu mengumpulkan ayat-ayat itu dalam satu tempat dan selanjutnya melakukan perbandingan antara ayat yang satu dengan ayat yang lain. Dengan cara demikian, seorang mufassir akan termudahkan dalam melakukan aktifitas penafsiran. (al-'Akk: 1406 H/1986 M, h. 115).

Menurut Muhammad Ali al-Shabuni, pendekatan ini harus dilakukan. Tidak ada keraguan, bentuk penafsiran ini merupakan penafsiran terbaik dan harus diterima, karena Allah Swt lah yang lebih tahu tentang apa yang dikehendaki-Nya tinimbang orang lain. Dan al-Qur'an adalah sebaik-baik [sebenarnya]

pemberitaan. Tidak ada sedikitpun kebatilan yang mencemari al-Qur'an. (al-Shabuni: 1405 H/1985 M, h. 69).

Terkait penafsiran ayat al-Qur'an terhadap ayat al-Qur'an yang lain, maka ada beberapa model yang bisa dianalisis. Misalnya, terkadang ayat yang satu menerangkan ayat lain yang mujmal, mentaqyid yang muthlaq, mentakhsish yang 'amm, menerangkan yang manthuq dengan mafhum, menafsirkan lafadh dengan lafadh, menafsirkan ma'na dengan ma'na, dan lain sebagainya. (al-Khalidi: 1422 H/2002 M, h. 209).

Misal penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an:

عَلَيْكُمْ يَتْلَىٰ مَا إِلَّا الْآدَاءُ بِهٖ يَمَآةٌ لِّكُمْ أَذَلَّتْ  
[1] : المائدة

Artinya: “Dihalalkan bagimu binatang ternak, kecuali yang akan dibacakan kepadamu.” [QS al-Maidah: 1]

Oleh para mufassir, kata-kata illa ma yutla 'alaikun, ditafsirkan melalui pendekatan QS al-Maidah ayat 3.

وما أذخني رولا حم والدم الام يثة على يكم حرمت  
[3] : المائدة] به الله لا غير أهي

Artinya: “Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah Swt.” [QS al-Maidah: 3].

Dalam kasus di atas, QS al-Maidah ayat 3 berperan sebagai penjelas sekaligus pemerinci [al-bayan wa al-tafshil] QS al-Maidah ayat 1 yang masih sangat global. Bayangkan saja, seandainya mufassir tidak melakukan muqabalah – yang sifatnya juga ra'y – antara dua ayat itu, kesulitan memahami ayat 1 itu niscaya terjadi. Bahkan kekeliruan pun tidak mustahil mencuat. Sehingga, dengan melakukan perbandingan seperti ini, kesulitan menjadi terurai. [Dan masih banyak contoh kasus lain, yang tersebar di berbagai penjuru al-Qur'an].

Kedua, tafsir al-Qur'an bi al-Sunnah al-Nabawiyah.

Penafsiran, syarh, dan bayan al-Qur'an menggunakan al-Sunnah, oleh para ulama disepekatkan menempati derajat kedua setelah tafsir al-Qur'an bi al-Qur'an. (al-Rumi: 1401 H/1981 M, h. 334). Penafsiran melalui Sunnah ini tidak boleh ditolak, bila Sunnah itu betul-betul bersanad shahih. (al-Shabuni: 1405 H/1985 M, h. 69). Ini karena, Rasulullah Saw merupakan mubayyin [penjelas] al-Qur'an. Tugas mubayyin ini berdasar “keputusan” Allah Swt dalam QS al-Nahl ayat 44 dan ayat 64:

نزل ما لنا لئلا تدبين الذكر إليك وأنزلنا  
[44] : النحل] إليهم

Artinya: “Dan Kami turunkan kepadamu al-Qur'an, agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah

diturunkan kepada mereka.” [QS al-Nahl: 44].

لهم ل تدبين إلا الكتاب عليك أنزلنا وما  
يؤمنون ل قوم ورحمة وهدي فيه اخذنا فوالذي  
] 64 :ال نحل [

Artinya: “Dan Kami tidak menurunkan kepadamu al-Kitab [al-Qur’an] ini, melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.” [QS al-Nahl: 64].

Imam Ahmad bin Hanbal [w. 204 H], sebagaimana dinukil Khalid Abd al-Rahman al-‘Akk, menyatakan: “Sunnah [berfungsi untuk] menafsirkan dan menjelaskan al-Qur’an.” (al-‘Akk: 1406 H/1986 M, h. 116). Imam al-Qurthubi menyatakan lebih lanjut: “Penjelasan Rasulullah Saw atas al-Qur’an ada dua model; Pertama, Rasulullah Saw menerangkan ke-mujmal-an ayat al-Qur’an. Misalnya, tentang tatacara [baik sujud, ruku’, dan sejumlah rukun-rukun lain] shalat yang lima dan waktu-waktunya, nishab, waktu, dan obyek zakat. Juga penjelasan Rasulullah Saw perihal manasik haji. (al-‘Akk: 1406 H/1986 M, h. 117).

Kedua, Rasulullah Saw berperan memperjelas makna-makna yang terkandung dalam al-Qur’an, terkait soal ibadah, muamalat, adab, dan akhlak.

Sebab, yang terkait dengan ke-bahasa-arab-an, shahabat sangat fasih dan ahli balaghah, sehingga tidak [terlalu] membutuhkan penjelasan perinci dari Rasulullah Saw. (al-‘Akk: 1406 H/1986 M, h. 117).

Sementara menurut analisis Shalah Abd al-Fattah al-Khalidi, penafsiran Sunnah atas al-Qur’an ada beberapa bentuk: 1) kadang Sunnah menjelaskan ayat al-Qur’an dengan ayat al-Qur’an pula. 2) kadang Sunnah menyebut tafsirnya, baru menyebut ayatnya. Kadang terbalik, Sunnah menyebut ayatnya terlebih dahulu, baru menyebut tafsirnya. 3) kadang Rasulullah Saw menjelaskan pada para shahabat makna-makna yang sulit mereka dipahami. 4) kadang Rasulullah Saw bertanya pada para shahabat, lalu memberikan tafsirnya. 5) kadang Rasulullah Saw memutuskan perselisihan yang terjadi di tengah shahabat tentang perbedaan makna al-Qur’an. Dan 6) kadang Rasulullah Saw menafsirkan ayat dalam bentuk ‘amaliyyah [tindakan nyata]. (al-Khalidi: 1422 H/2002 M, h. 210).

Ketiga, tafsir al-Qur’an bi aqwal al-Shahabah.

Tafsir Shahabat terhadap al-Qur’an memiliki kedudukan yang hampir setara dengan tafsir Rasulullah Saw. Minimal ada empat argumen untuk menguatkan statemen ini: Pertama, Shahabat menyaksikan kondisi riil turunnya wahyu,

qira'atnya, dan sabab al-nuzulnya. Kedua, Shahabat ahli berbahasa Arab, balaghah, fashahah, dan bayan. Ketiga, Shahabat paling paham soal tradisi, kondisi, dan berita-berita masyarakat Arab. Sebab, orang yang tidak paham tradisi dan kondisi masyarakat jahiliyyah, tidak akan mampu menafsirkan banyak ayat al-Qur'an yang terkait perbaikan [al-ishlah] kondisi masyarakat jahiliyyah itu. Umar bin al-Khattab menyatakan: "Islam akan tercerabut sedikit-demi-sedikit, ketika di dalam Islam muncul orang-orang yang tidak tahu kondisi masyarakat jahiliyyah." Dan keempat, Shahabat adalah generasi yang luas wawasannya [soal kehidupan, alam, dan kemanusiaan], lembut jiwa, suci hati, sangat tulus, begitu mencintai Rasulullah Saw, dan memiliki pengurbanan yang agung dalam menyebarkan Islam. Mereka adalah generasi yang perumpamaannya tidak akan dapat ditemukan dalam sejarah manapun. (al-'Akk: 1406 H/1986 M, h. 117).

Karena itu pula, Imam al-Hakim al-Naisaburi, sebagaimana dinukil Imam Jalal al-Din al-Suyuthi, menyatakan: "Sesungguhnya tafsir al-Shahabah, yakni mereka yang menyaksikan turunnya wahyu, memiliki hukum seperti hukum Hadis musnad [marfu']." (al-Suyuthi: 1417 H/1996 M, I/100). Ulama yang lain menguatkan pendapat ini dengan mengatakan, ke-marfu'-an itu karena

penjelasan tentang turunnya wahyu termasuk persoalan yang tidak bisa diketahui melalui ra'y. Dan bila pandangan Shahabat itu berdasar ra'y, maka hukumnya mauquf. (al-Zurqani: T.Th., I/481).

Malah, menanggapi pernyataan Imam al-Hakim al-Naisaburi itu, Muhammad Ali al-Shabuni menyatakan: "Pernyataan ini bermakna, sesungguhnya tafsir Shahabat memiliki hukum seperti hukum Hadis marfu' yang bermuara pada Rasulullah Saw." (al-Shabuni: 1405 H/1985 M, h. 70).

Bentuk-bentuk penafsiran Shahabat itu sendiri meliputi: 1) penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an. 2) penafsiran al-Qur'an dengan Hadis yang nyata-nyata dari Rasulullah Saw. 3) penafsiran al-Qur'an dengan Hadis yang tidak begitu nyata dari Rasulullah Saw, tapi memiliki hukum marfu'. 4) penafsiran al-Qur'an dengan Sunnah fi'liyyah Rasulullah Saw. 5) penafsiran al-Qur'an dengan tata bahasa Arab. 6) penafsiran ayat dengan pemahaman dan ijtihad mereka. 7) penafsiran ayat dengan mengambil pendapat Shahabat yang lain. Dan 7) penafsiran dengan meng-crosscheck pada kondisi dan peristiwa saat turunnya wahyu. (al-Khalidi: 1422 H/2002 M, h. 212).

Keempat, tafsir al-Qur'an bi aqwal al-Tabiin.

Keberadaan atau posisi tafsir al-Qur'an bi aqwal al-Tabi'in dalam deretan al-tafsir al-ma'tsur menjadi perdebatan ulama. Menurut Muhammad Abd al-'Adhim al-Zurqani, sebagian ulama menganggap tafsir Tabiin sebagai al-ma'tsur, karena secara umum mereka bersua dengan para Shahabat. Sementara sebagian ulama yang lain menganggapnya sebagai tafsir bi al-ra'y. (al-Zurqani: T.Th., I/481). Dan tentu saja, hukumnya seperti hukum untuk para mufassir lain, yang menafsirkan al-Qur'an melalui pendekatan tata bahasa, bukan pendekatan al-ma'tsur. (al-Shabuni: 1405 H/1985 M, h. 70).

Menanggapi pro-kontra ini, Muhammad Abd al-'Adhim al-Zurqani mencoba menganalisisnya melalui berbagai lontaran kritikan. Menurutnya, tiga hal yang perlu dijelaskan lebih lanjut terkait penafsiran Tabiin adalah: Pertama, mereka tidak menyaksikan masa kanabian dan tidak "termuliakan" oleh cahaya Rasulullah Saw. Karenanya, ada dugaan, penafsiran mereka terhadap al-Qur'an berlandaskan ra'y dan itu berarti tidak memiliki kekuatan ke-marfu'-an.

Kedua, terlalu sedikit penafsiran Tabiin yang memiliki sanad shahih. Dan ketiga, penafsiran Tabiin juga mengandung Israiliyyat dan khurafat, yang antara lain dinisbahkan pada para zindiq [ateis] Persi. Sebagian yang lain dinisbahkan pada kaum muslim bekas Ahli Kitab [muslimah ahl al-kitab]. (al-Zurqani: T.Th., I/490).

Salah satu ulama yang memasukkan tafsir Tabiin dalam jajaran al-tafsir al-ma'tsur adalah Muhammad Husein al-Dzahabi. Ia mengatakan: "Aku sendiri memasukkan apa-apa yang diriwayatkan dari Tabiin dalam al-tafsir al-ma'tsur – kendati masih terjadi silang pendapat: apakah ia ma'tsur atau tidak. Kenapa? Karena aku menemukan beberapa kitab al-tafsir al-ma'tsur, seperti Tafsir Ibn Jarir dan yang lain, tidak terbatas menukil yang datang dari Rasulullah Saw dan Shahabat semata, tapi juga menukil dari penafsiran Tabiin." (al-Dzahabi: T.Th., I/152).

Selain Muhammad Husein al-Dzahabi, Shalah Abd al-Fattah al-Khalidi juga termasuk yang mengakui tafsir Tabiin sebagai al-tafsir al-ma'tsur. Ini terbukti dari bentuk-bentuk tafsir Tabiin yang dianalisisnya dan ketiadaan penolakan darinya. Menurutnya, bentuk-bentuk dan sumber-sumber tafsir Tabiin itu meliputi: 1) penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an. 2) penafsiran al-Qur'an dengan Sunnah. 3) penafsiran al-Qur'an dengan aqwal al-Shahabah. 4) penafsiran al-Qur'an dengan tata bahasa Arab. 5) penafsiran al-Qur'an dengan pemahaman dan ijtihad. 6) terkadang dengan menggunakan penafsiran Tabiin yang lain. Dan 7) penafsiran melalui kondisi, tradisi, dan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masyarakat saat turun wahyu. (al-Khalidi: 1422 H/2002 M, h. 213). Dengan bentuk-



bentuk penafsiran seperti ini, tafsir Tabiin tak jauh berbeda dengan tafsir Shahabat.

### C. PERIODE KESEJARAHAN AL-TAFSIR AL-MA'TSUR

Menurut Muhammad Husein al-Dzahabi, periode-periode atau tahapan-tahapan kesejarahan al-tafsir al-ma'tsur dapat dibedakan menjadi lima kategori. (al-Dzahabi: T.Th., I/140-146; al-Khalidi: 1422 H/2002 M, h. 224-229). Pertama, al-tafsir al-ma'tsur pada tahapan periwayatan dan bersifat oral. Pada tahapan pertama ini, kesejarahan al-tafsir al-ma'tsur berkuat pada persoalan periwayatan dan penukilan [al-riwayah wa al-naql]. Tahapan ini ditandai dengan periwayatan/penukilan melalui oral [al-musyafahah] dan pendengaran [al-sima']; dan belum terdokumentasikan dalam kitab-kitab tertentu. Tahapan ini terjadi pada masa Shahabat dan permulaan masa Tabiin, pada abad pertama hijri [pada masa pemerintahan Khulafa' al-Rasyidin]. Khalifah yang empat, Ibn Mas'ud, Ibn Abbas, Ubay bin Ka'ab, 'Aisyah, termasuk mufassir periode ini.

Adapun sumber-sumber panafsiran yang menjadi landasan penafsiran mereka adalah al-Qur'an, Hadis Nabi, tata bahasa Arab, dan al-istinbath [ijtihad]. Periode ini, menurut Muhammad Husein al-Dzahabi, juga dicirikan dengan: 1] Shahabat tidak menafsirkan al-Qur'an secara keseluruhan. 2] Sangat jarang terjadi perselisihan penafsiran. Kalaupun

ada perbedaan, itu tak lebih sekedar al-tanawwu' [keragaman], bukan al-tadhaad [pertentangan]. 3] Shahabat tidak melakukan pemerincian penafsiran, melainkan sebatas global saja. 4] Jarang melakukan al-istinbath al-'ilmy untuk hukum-hukum fikih. 5] Shahabat tidak mendokumentasikan apapun dari penafsiran mereka. Mereka merasa cukup dengan menyampaikannya secara oral, mendengar, dan lalu menghafal apa yang mereka dengar. 6] penafsiran ditulis seperti bentuk penulisan Hadis [ada sanad] dan kadang dengan mengutip Hadis. Pengutipan Hadis ini tidak tersusun secara rapi. Misalnya, Hadis tentang shalat, kadang ditempatkan berdampingan dengan Hadis soal jihad, dsb.

Kedua, periode pembukuan al-tafsir al-ma'tsur bersama Hadis. Pada tahapan kedua ini, penulisan dan pembukuan penafsiran dilakukan para mufassir Tabiin dan Tabi al-Tabiin. Periode ini terjadi pada abad pertama hijri atau pada zaman Pemerintahan Abbasiyyah. Mufassir-mufassir periode ini menulis dan membukukan al-aqwal al-ma'tsurah, seperti Hadis marfu', riwayat mauquf dari Shahabat, atau ucapan-ucapan pembesar Tabiin, berbarengan dengan penafsiran mereka.

Mufassir-mufassir yang terkenal pada periode ini, antara lain: Mujahid [w. 104 H], Qatadah [w. 118 H], Muhammad bin Ka'b [w. 120 H], Zaid bin Aslam [w.

136 H], dan Hasan al-Bashri [w. 110 H]. Kitab-kitab tafsir yang terkenal, antara lain; Tafsir Mujahid, Tafsir Qatadah, Tafsir Hasan al-Bashri, Tafsir Ismail bin Abd al-Rahman al-Sudy al-Kabir [w. 128 H].

Ketiga, periode pembukuan al-tafsir al-ma'tsur secara mandiri, tidak bercampur dengan Hadis. Pada tahapan ini, al-tafsir al-ma'tsur mulai dipisahkan dengan Hadis dan dibukukan secara khusus dalam kitab sendiri. Para mufassir pada periode ini, mencantumkan riwayat-riwayat ma'tsur yang musnad [terdapat rentetan sanadnya]. Tapi, mereka belum menulis tafsir al-Qur'an secara sempurna dan hanya menuliskan penafsiran yang sampai pada mereka belaka. Periode ini terjadi pada masa Tabi' al-Tabi'in, abad 2 dan 3 hijri.

Kitab-kitab tafsir yang ditulis pada masa ini, antara lain; Shahifah 'Ali bin Abi Thalhaf [w. 143 H], Tafsir Sufyan bin Said al-Tsauri [w. 161 H], Tafsir Sufyan bin 'Uyainah [w. 198 H], Tafsir Abd al-Razzaq bin Hammam al-Shan'ani [w. 211 H], Tafsir 'Abd bin Hamid [w. 249 H], Tafsir Ishaq bin Rahawaih [w. 238 H], dan Tafsir al-Nasa'i [w. 303 H].

Keempat, periode ketika al-tafsir al-ma'tsur menjadi disiplin ilmu yang berdiri sendiri. Pada periode ini, para mufassir concern pada pengumpulan riwayat-riwayat ma'tsur dalam tafsir, baik berupa Hadis Nabi, aqwal al-Shahabah, aqwal al-

Tabiin, dan aqwal Tabi' al-Tabiin. Pada masa ini, tafsir al-Qur'an yang sempurna dan berurutan sesuai tartib al-mushhaf telah muncul. Setiap penafsiran ayat, selalu dibarengi penyebutan al-aqwal al-ma'tsurah. Penyebutan sanad pun menjadi ciri lain pada periode ini.

Pada periode ini [paruh kedua abad ke-3 dan abad ke-4], kitab-kitab tafsir yang terbukukan misalnya, Tafsir Ibn Majah [w. 273 H], Tafsir Imam Muhammad bin Jarir al-Thabari [w. 310 H], Tafsir Abi Bakr bin al-Mundzir al-Naisaburi [w. 318 H], Tafsir Ibn Abi Hatim al-Razi [w. 327 H], Tafsir Ibn Hibban [w. 369 H], Tafsir al-Hakim [w. 405 H], dan Tafsir Abi Bakr bin Mardawaih [w. 410 H].

Kelima, periode pembuangan sanad pada al-tafsir al-ma'tsur. Periode ini muncul pasca Imam al-Thabari, Ibn Hatim al-Razi, Ibn al-Mundzir, dan Ibn Mardawaih. Pada periode ini, sekaligus pembeda periode-periode sebelumnya, para mufassir membuang sanad riwayat yang ma'tsur, dengan niatan mempermudah penafsiran bagi para pengkaji al-Qur'an [min bab tashil al-tafsir 'ala al-darisin]. Mereka juga tidak hanya mengambil riwayat-riwayat shahih belaka, melainkan seluruh riwayat yang sampai pada mereka, baik riwayat shahih maupun dha'if. Kenyataan ini, pada akhirnya menimbulkan persoalan

tersendiri, karena riwayat-riwayat itu susah dilacak kebenarannya.

Mufasssir-mufasssir pada periode ini, juga menyebutkan aneka riwayat ma'tsur yang berbeda-beda soal penafsiran ayat, baik dari Shahabat maupun Tabiin. Bahkan, tak jarang antara riwayat yang satu dengan yang lain saling berbenturan. Mereka juga memperluas sumber penukilan tafsirnya pada berita-berita Israiliyyat. Misalnya tentang qashash al-anbiya' dan berita-berita orang masa lalu.

Kitab-kitab tafsir yang muncul pada periode ini misalnya, Bahr al-'Ulum anggitan Abu al-Laits al-Samarqandi, al-Kasyf wa al-Bayan 'an Tafsir al-Qur'an karya Abu Ishaq al-Tsa'labi, al-Bahr al-Muhith karangan Abu Hayyan, Tafsir al-Qur'an al-'Adhim gubahan Ibn Katsir, Fath al-Qadir tulisan Imam al-Syaukani, dan termasuk al-Durr al-Mantsur fi al-Tafsir bi al-Ma'tsur buah tangan Jalal al-Din al-Suyuti.

#### **D. KELEBIHAN DAN KELEMAHAN**

Setiap pendekatan penafsiran, niscaya menyimpan berbagai kelebihan dan kelemahan. Apapun bentuk penafsiran itu, termasuk penafsiran al-ma'tsur, tidak bisa dilepaskan dari kedua hal itu. Hanya saja, untuk penafsiran al-ma'tsur, kelebihan itu relatif lebih menonjol ketimbang kelemahannya. Karena, seperti telah disinggung di muka, penafsiran al-ma'tsur bersumber dari penafsiran

Rasulullah Saw, Shahabat, dan Tabiin yang memiliki keilmuan memadai.

##### 1) Kelebihan al-Tafsir al-Ma'tsur

Secara umum, kelebihan al-tafsir al-ma'tsur meliputi: Pertama, penafsiran ini berpegang teguh pada Sunnah Rasulullah Saw, aqwal Shahabat, dan aqwal Tabiin. Kedua, biasanya penafsiran ini menampilkan banyak riwayat dan mengunggulkan salah satunya. Ketiga, penafsiran ini memuat al-nasikh wa al-mansukh atas beberapa ayat sekaligus menjelaskan jalur-jalur periwayatannya, baik yang shahih maupun yang tidak shahih. Dan keempat, kadang menyebutkan proses istinbath [penggalan] hukum syariat dari ayat-ayat al-Qur'an. (al-Shabuni: 1405 H/1985 M, h. 190).

##### 2) Kelemahan al-Tafsir al-Ma'tsur

Menurut Muhammad Husein al-Dzahabi, kelemahan-kelemahan al-tafsir al-ma'tsur meliputi: Pertama, banyak terjadi pemalsuan riwayat di dalam penafsiran. Pemalsuan ini muncul berbarengan dengan berbagai pemalsuan dalam wilayah Hadis. Karena pada awalnya, dua keilmuan ini terdokumentasi secara bersamaan. Bila pada Hadis kita menemukan ada yang shahih, hasan, dan dhaif; ada rawi yang ma'tsuq, ada yang masyuk, dan ada pula yang dikenal sebagai pemalsu Hadis [wadh'dha' al-Hadits], maka kita menemukan hal yang sama dalam dunia penafsiran al-ma'tsur. Sebab-sebab pemalsuan itu, karena

fanatisme [ta'asshub] mazhab, seperti Syi'ah yang terlampau ekstrim mencintai Ali, Khawarij yang ekstrim memusuhi Ali, dan mayoritas muslim yang tawaqquf atas dua kelompok ekstrim ini. Kelompok-kelompok ini, untuk mencari legitimasi penguatan mazhabnya, tak sungkan-sungkan menisbatkan pandangannya pada al-Qur'an dan qaul Rasulullah Saw secara serampangan. (al-Dzahabi: T.Th., I/157-158; al-Zurqani: T.Th., I/491; al-Khalidi; 1422 H/2002 M., h. 229).

Kedua, masuknya berita-berita Israiliyyat. Bahkan, menurut Abd al-'Adhim al-Zurqani, al-tafsir al-ma'tsur itu mali'ah bi al-israiliyyat [penuh berita-berita israiliyyat]. Juga banyak khurafat-khurafatnya yang batal berdasarkan dalil. Ada pula yang berkaitan dengan persoalan akidah yang terlarang mengambilnya melalui dhan dan riwayat ahad, malainkan harus berdasar dalil qath'i. Misalnya tentang tanda-tanda kiamat, kejadian-kejadian saat kiamat, kondisi akhirat, yang semuanya merupakan persoalan akidah Islam. (al-Zurqani: T.Th., I/492).

Ketiga, penafsiran ini acap menafikan keberadaan sanad. (al-Dzahabi: T.Th., I /201-2020). Ini menjadi sebab kelemahan al-tafsir al-ma'tsur. Sebab, andaikan riwayat itu memiliki sanad yang utuh, maka men-takhrij-nya mudah dan memberi hukum shahih atau dha'if cukup gampang. Caranya tentu saja dengan mengetahui kondisi rawi [ahwal rijal al-

isnad] melalui pendekatan al-jarh wa al-ta'dil [evaluasi negatif-positif] dengan merujuk kitab-kitab rijal. Tapi, bila sanad itu digugurkan dan serta-merta disandarkan pada Tabiin, Shahabat atau Rasulullah Saw, maka menghukuminya menjadi mustahil. Bagaimana mungkin kita mengerti kedudukan riwayat itu, jika rijal-rijal sanadnya tidak diketahui? (al-Khalidi; 1422 H/2002 M., h. 231-232).

Keempat, penafsiran ini, menurut Abd al-'Adhim al-Zurqani acap tercampur antara riwayat yang shahih dengan yang tidak shahih. Kenyataan ini akan mendatangkan konsekuensi logis bercampurnya kebenaran dengan kebatilan. (al-Zurqani: T.Th., I/491). Karena itu, kita perlu lebih kritis lagi dalam menganalisis riwayat-riwayat yang ada dalam al-tafsir al-ma'tsur. Sehingga, hanya berita-berita yang benar-benar valid saja yang kita terima dan kita jadikan hujjah agama.

Kelima, menyikapi riwayat-riwayat shahih yang dinukil dari kitab-kitab masa lalu yang ada di tangan Ahli Kitab, oleh Rasulullah Saw, kita diperintah untuk men-tawaqquf-kannya. Kita dilarang membenarkannya, karena ada kemungkinan mereka telah melakukan perubahan atas kitab-kitab itu. Kita juga disuruh tidak mendustakan mereka, karena ada kemungkinan pula mereka masih menjaga kemurnian kitab-kitab itu. (al-Zurqani: T.Th., I/492).

Tampaknya, beberapa kelemahan al-tafsir al-ma'tsur yang disebutkan al-Dzahabi maupun al-Zurqani, lebih pada jenis al-tafsir al-ma'tsur yang muncul pada periode kelima. Sebab, inidikasi-indikasi itu memang hanya ada pada tafsir periode ini.

## Penutup

### Kesimpulan

Melihat kenyataan-kenyataan di atas, terutama kelemahan-kelemahan yang ada, maka sudah seharusnya kita bersikap lebih “obyektif” lagi dalam melihat al-tafsir bi al-ma'tsur. Sebagai akademisi muda, tidak seharusnya kita terlena oleh terma al-ma'tsur yang seakan menyiratkan kepastian shahih riwayat-riwayat yang ada di dalamnya.

Memang, untuk riwayat shahih yang dinukil langsung dari Rasulullah Saw dan Shahabat, ulama tidak mempermasalahkannya. Tetapi, untuk riwayat-riwayat yang dinukil dari Tabiin, tidak sedikit yang merisaukannya dan bahkan menganggapnya sebagai jenis penafsiran yang lumrah. Kebenarannyapun sangat relatif dan tentative. Yang pasti, kita tidak seharusnya fanatis terhadap pendapat seseorang [kecuali pendapat Rasulullah Saw], sehingga kita cenderung menyalahkan orang lain.

Walhasil, apapun metode yang digunakan untuk mendekati al-Qur'an, ia tak lebih sekedar penawaran gagasan yang

senantiasa mengandung dua kemungkinan; salah atau benar. Imam Muhammad bin Idris al-Syafii [w. 150 H] tak bosan-bosan mengingatkan: “Ra'yuna shawab yahtamil al-khata' wa ra'yu ghairina khata' yahtamil al-shawab/Pendapat yang kami benar mengandung potensi keliru dan pendapat selain kami yang kami nilai keliru mengandung potensi benar.”

### Saran

Masih banyak hal-hal yang perlu dikaji atau ditelaah lebih jauh, terkait karakteristik tafsir bi al-ma'tsur. Karena itu, para dosen ataupun mahasiswa yang memiliki kecenderungan keilmuan al-Quran atau tafsir, sudah semestinya melakukan eksplorasi yang lebih luas lagi, sehingga bisa menemukan banyak cahaya ilmu di sana.

### Daftar Pustaka

- al-Qur'an al-Karim
- al-'Akk, Khalid Abd al-Rahman, *Ushul al-Tafsir wa Qaiduh*, Dar al-Nafais, Beirut, 1406 H/1986 M.
- al-Dzahabi, Muhammad Husein, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Dar al-Kutub al-Hadtisah, Ttp, 1396 H/1976 M.
- al-Dzahabi, Muhammad Husein, *al-Israiliyyat fi al-Tafsir wa al-Hadits*, Majma' al-Buhuts al-Islamiyyah, Kairo, Tth.
- al-Farmawi, Abd al-Hayy, *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'iy*, al-Hadharah al-'Arabiyyah, Kairo, 1997 M.
- al-Khalidi, Shaleh Abd al-Fattah, *Ta'rif al-Darisin bi Manahij al-Mufasssirin*, Dar al-Qalam, Damaskus, 1422 H/2002 M.
- al-Qaththan, Manna' Khalil, *Mabahits fi Ulum al-Qur'an*, Ttp, Tth.

- al-Qazwini, Abu Abdullah Muhammad bin Yazid, *Sunan Ibn Majah*, Dar al-Fikr, Beirut Lebanon, Tth.
- al-Rumi, Fahd bin Abd al-Rahman bin Sulaiman, *Manhaj al-Madrasah al-'Aqliyyah al-Haditsah fi al-Tafsir*, Muassasah al-Risalah, Riyadh, 1401 H/1981 M.
- al-Shabuni, Muhammad 'Ali, *al-Tibyan fi 'Ulum al-Qur'an*, Dinamika Berkah Utama, Jakarta, 1405 H/1985 M.
- al-Sijistani, Imam Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy'ats, *Sunan Abi Dawud*, Dar al-Fikr, Beirut, 1414 H/1994 M.
- al-Suyuthi, Jalal al-Din, *Tadrib al-Rawy*, Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, Beirut Lebanon, 1417 H/1996 M.
- al-Tirmidzi, Abu Isa Muhammad bin Isa bin Saurah, *Sunan al-Tirmidzi*, Dar al-Fikr, Beirut, 1414 H/1994 M.
- al-Zurqani, Muhammad Abd al-'Adhim, *Manahil al-'Irfan fi 'Ulum al-Qur'an*, Dar Ihya' al-Turats al-'Araby, Beirut Lebanon, Tth.
- Shihab, Quraish, *Membumikan al-Qur'an*, Mizan, Bandung, 1998.